

Kabar  
**Terrestrial**

# Kantor YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,  
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,  
RT 5/RW2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160  
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman,  
Grand Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,  
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128  
Telp: +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7, RT 07/RW 07,  
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur  
Telp: +62-554-233 88  
Fax: +62-554-218- 14

Konservasi  
Alam Nusantara  
Untuk Indonesia Lestari



# Satwa Langka di Bentang Alam Wehea-Kelay



# PELOLAAN BIODIVERSITAS BERBASIS LANSKAP MELALUI LABORASI MULTI PIHAK UNTUK KALIMANTAN LESTARI

14 JANUARI 2026

HOTEL MERCURE SAMARINDA



Penelitian kolaboratif yang melibatkan Universitas Mulawarman, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) berhasil mengidentifikasi berbagai satwa langka dan terancam punah di Bentang Alam Wehea-Kelay, Kalimantan Timur. Kawasan ini diketahui menjadi habitat penting bagi sejumlah spesies kunci meskipun sebagian besar wilayahnya berada di luar kawasan konservasi resmi.

Beberapa satwa yang ditemukan antara lain orangutan Kalimantan, lutung kutai, rangkong gading, trenggiling, beruang madu, bangau Storm, macan dahan, hingga kucing merah. Keberadaan spesies-spesies tersebut menunjukkan tingginya nilai keanekaragaman hayati di kawasan ini.

Temuan ini dipaparkan dalam Simposium Biodiversitas Wehea-Kelay yang berlangsung di Samarinda pada Januari 2026. Para akademisi menilai bahwa hasil penelitian tersebut memberikan harapan baru di tengah meningkatnya tekanan terhadap hutan, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis bentang alam yang melibatkan berbagai pihak dapat membantu melindungi kawasan dari ancaman degradasi.

Penelitian biodiversitas yang dilakukan sepanjang 2025 mencatat sebanyak 1.618 jenis flora dan fauna di kawasan ini. Komposisinya mencakup berbagai kelompok, seperti mamalia darat, burung, reptil, dan amfibi, serta ratusan jenis tumbuhan hutan dan serangga. Jumlah ini meningkat dibandingkan penelitian sebelumnya pada 2016, yang menunjukkan adanya penambahan signifikan jenis yang teridentifikasi.

Para peneliti menjelaskan bahwa peningkatan jumlah temuan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode yang lebih maju, seperti kamera jebak dan teknologi bioakustik untuk memantau satwa liar. Selain itu, adanya kesamaan visi dan komitmen antar pemangku kepentingan di kawasan Wehea-Kelay juga dinilai berperan dalam mendukung keberhasilan penelitian dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Bentang Alam Wehea-Kelay sendiri memiliki luas sekitar 532 ribu hektare, namun hanya sebagian kecil yang berstatus hutan lindung. Sisanya merupakan area konsesi, perkebunan, dan wilayah kelola masyarakat. Meski demikian, kawasan ini tetap menjadi habitat penting bagi satwa langka, termasuk orangutan, serta memiliki fungsi ekologis yang signifikan.

Selain sebagai habitat satwa, kawasan ini juga berperan sebagai daerah tangkapan air penting yang menopang aliran sungai besar di Kalimantan Timur. Dengan tutupan hutan yang masih cukup luas, kawasan ini berpotensi menyimpan cadangan karbon dalam jumlah besar sehingga berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim.

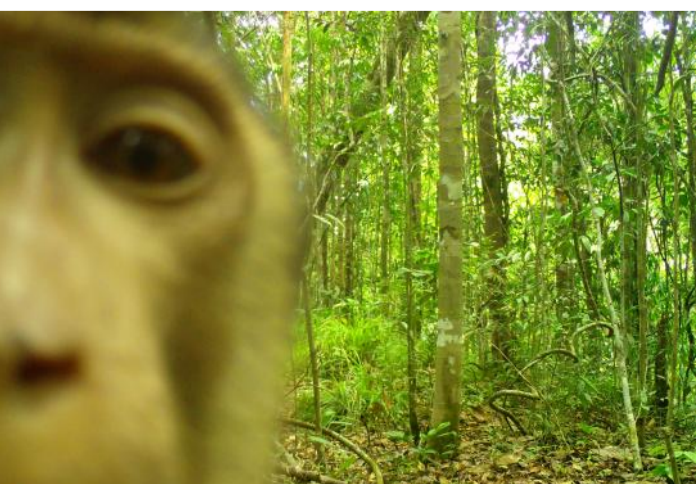
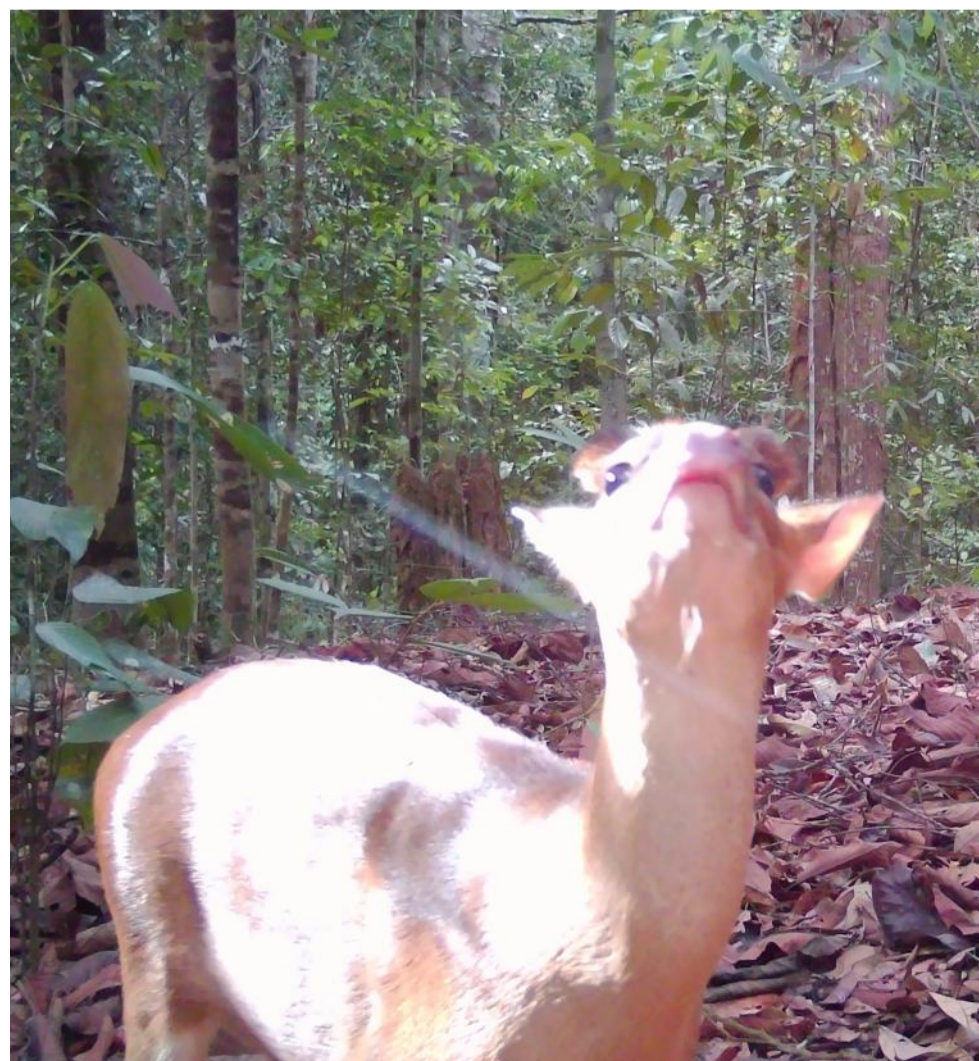
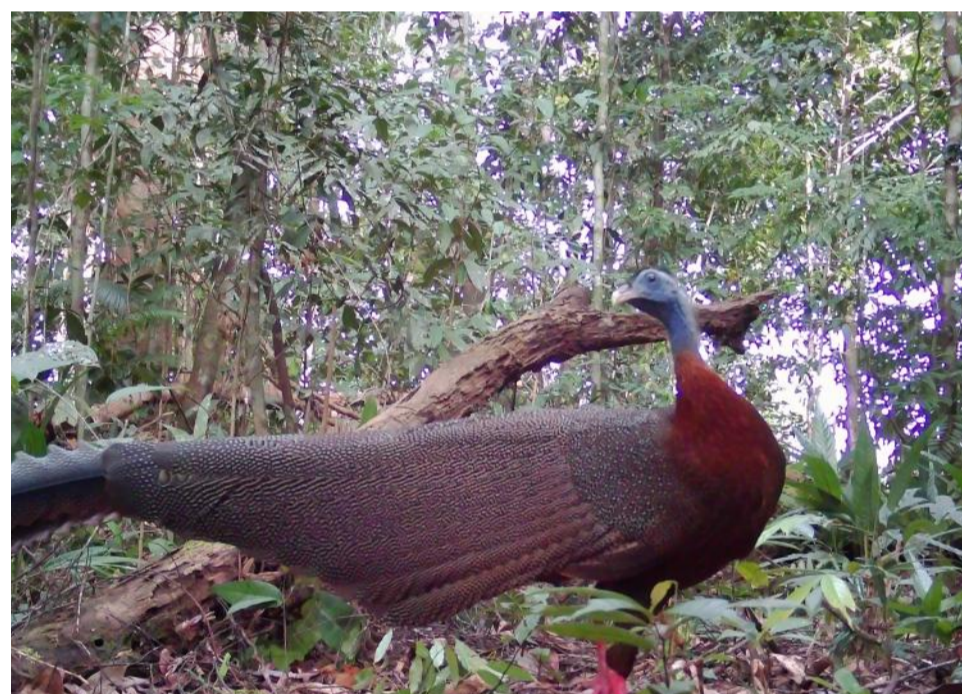
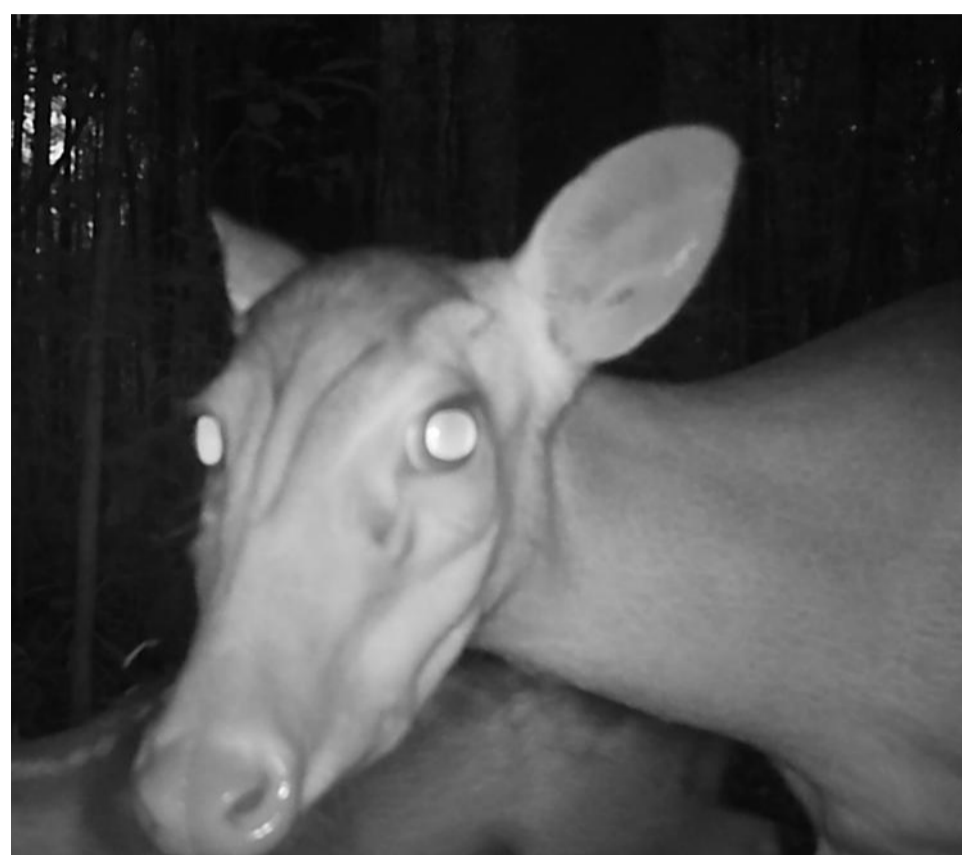
Pihak YKAN menilai bahwa pengelolaan kolaboratif yang telah berjalan sejak 2015 memberikan dampak positif terhadap peningkatan keanekaragaman hayati di kawasan ini. Pendekatan tersebut dinilai mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya, termasuk dalam mempertahankan habitat satwa yang berada di luar kawasan konservasi.

Selain fokus pada konservasi, pengelolaan kawasan juga mencakup pemanfaatan hasil hutan bukan kayu melalui pendekatan bioprospeksi. Penelitian terhadap berbagai jenis tumbuhan hutan menunjukkan adanya potensi pengembangan produk bernilai ekonomi tinggi, sekaligus memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Saat ini, pengelolaan Bentang Alam Wehea-Kelay melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat adat, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini dinilai sebagai model yang dapat diterapkan di wilayah lain, terutama dalam menghadapi tantangan alih fungsi lahan dan tekanan terhadap hutan tropis.

Secara keseluruhan, Bentang Alam Wehea-Kelay menunjukkan bahwa kawasan di luar area konservasi formal tetap dapat memiliki nilai biodiversitas tinggi jika dikelola secara kolaboratif dan berkelanjutan. Model ini menjadi contoh penting dalam upaya menjaga keseimbangan antara konservasi dan pembangunan.

©YKAN



# Enam Konsesi Kelola Hutan Berkelanjutan Berskala Bentang Alam

Enam perusahaan pemegang Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan di Hutan Alam (PBPH-HA) di Provinsi Kalimantan Timur menyepakati komitmen bersama untuk memperkuat pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan Multi Usaha Kehutanan (MUK) dalam skala bentang alam Wehea-Kelay, yang bertujuan menekan laju deforestasi, meningkatkan mitigasi bencana, serta menjaga keberlanjutan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

Enam perusahaan yang terlibat dalam komitmen ini adalah PT Gunung Gajah Abadi, PT Karya Lestari, PT Utama Damai Indah Timber, PT Aditya Kirana Makmur, PT Wana Bakti Persada Utama, dan PT Amindo Wana Persada. Penandatanganan kesepakatan dilakukan di Samarinda pada 11 Februari 2026 dan disaksikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, serta mitra pembangunan.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur menilai bahwa komitmen ini penting mengingat dalam beberapa dekade terakhir luas konsesi hutan di Indonesia mengalami penurunan signifikan. Kondisi tersebut dinilai meningkatkan tekanan terhadap hutan yang tersisa, termasuk risiko deforestasi dan degradasi ilegal yang dapat mengancam keberlangsungan habitat penting bagi keanekaragaman hayati.

Bentang Alam Wehea-Kelay sendiri telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial karena memiliki nilai biodiversitas yang tinggi, termasuk sebagai habitat penting bagi orangutan Kalimantan. Kawasan ini dikelola oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, perusahaan, akademisi, hingga mitra pembangunan, yang bekerja secara kolaboratif dalam menjaga kelestariannya.

Perwakilan dari pihak perusahaan menjelaskan bahwa pendekatan Multi Usaha Kehutanan dipilih karena memberikan peluang diversifikasi sumber pendapatan bagi pemegang konsesi. Melalui skema ini, pemanfaatan hutan tidak hanya bergantung pada hasil kayu, tetapi juga mencakup jasa lingkungan, karbon, serta potensi ekonomi lainnya yang lebih berkelanjutan.

Dari kalangan akademisi, komitmen tersebut dipandang sebagai langkah positif di tengah menurunnya aktivitas pemanfaatan hutan alam oleh sejumlah perusahaan akibat ketidakseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan. Pendekatan baru seperti MUK dinilai dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha sekaligus menjaga fungsi ekologis hutan.

Sementara itu, pihak YKAN menilai bahwa pengembangan MUK pada skala bentang alam berpotensi menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologis, sosial, dan iklim. Pendekatan kolaboratif lintas pemangku kepentingan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata, khususnya bagi pembangunan berkelanjutan di Kalimantan Timur.

Secara keseluruhan, komitmen enam konsesi ini menjadi langkah awal dalam mendorong model pengelolaan hutan berbasis lanskap yang lebih terintegrasi. Melalui sinergi berbagai pihak, pengelolaan hutan tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.





©YKAN

# UGM dan YKAN Perkuat Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (UGM) menjalin kerja sama dengan YKAN untuk memperkuat upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia. Kolaborasi ini ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman pada 20 Februari 2026, yang bertujuan mendorong pengelolaan hutan berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kerja sama ini juga diarahkan untuk mendukung pemegang PBPH-HA dalam mengelola kawasan hutan produksi secara lebih baik dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca dari sektor kehutanan.

Wakil Dekan Bidang Keuangan, Aset, dan SDM Fakultas Kehutanan UGM, Dr. Kaharuddin, menjelaskan bahwa kemitraan tersebut merupakan langkah strategis untuk menghubungkan keahlian akademik dengan pengalaman praktis di lapangan. Ia menilai kolaborasi ini penting untuk menjawab tantangan pengelolaan hutan yang semakin kompleks, baik dari sisi teknis maupun dalam mendorong perubahan regulasi di sektor kehutanan.

Direktur Eksekutif YKAN, Herlina Hartanto, menyampaikan bahwa kemitraan dengan UGM menjadi langkah penting dalam memperkuat dukungan terhadap pemegang PBPH, khususnya dalam memastikan praktik pengelolaan hutan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Ia juga menekankan bahwa sinergi antara kekuatan riset akademik

UGM dan pengalaman YKAN di lapangan—yang telah berlangsung lebih dari dua dekade—dapat meningkatkan kapasitas para mitra dalam mengelola hutan secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari implementasi kerja sama, kedua pihak sebelumnya telah menyusun kurikulum dan Kerangka Acuan Kerja (KAK) guna memastikan kegiatan akademik yang dilakukan selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam kegiatan penandatanganan tersebut juga disampaikan berbagai paparan, termasuk mengenai Program Terrestrial YKAN dan program Multi Usaha Kehutanan (MUK) skala lanskap “Bentala Kalimantan”. Paparan ini memberikan gambaran mengenai potensi kolaborasi ke depan, seperti dukungan riset, peningkatan kapasitas, serta pengembangan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan yang sejalan dengan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sebagai tindak lanjut, UGM dan YKAN akan merancang serta melaksanakan berbagai kegiatan kolaboratif yang terencana dan terukur, disertai dengan mekanisme pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dan manfaatnya.

Kemitraan strategis ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masa depan pengelolaan hutan dan sumber daya alam di Indonesia. Dengan pendekatan berbasis sains, pembelajaran, dan kolaborasi multipihak, kerja sama ini menjadi langkah penting menuju praktik kehutanan yang lebih lestari.



©YKAN



# Update Terrestrial

Periode Januari - Maret 2026



## Regional I

Kegiatan di Regional I selama Januari sampai dengan Maret 2026 berfokus pada penguatan riset lingkungan, khususnya pada ekosistem gambut. Upaya utama dilakukan melalui pemasangan instalasi *Eddy Flux* untuk memantau emisi gas rumah kaca, serta pelaksanaan pemantauan dan riset rutin di wilayah Mempawah dan Kubu Raya. Langkah ini menjadi bagian penting dalam mendukung pengelolaan gambut berbasis data ilmiah yang berkelanjutan.

Di sisi lain, aspek pemberdayaan masyarakat juga menjadi perhatian utama. Program *revegetasi* menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan air, musim kemarau, dan risiko kebakaran lahan. Selain itu, beberapa komoditas pertanian seperti tomat dan semangka mengalami gagal panen. Meski demikian, terdapat perkembangan positif pada sektor peternakan, khususnya peningkatan populasi kambing yang mulai menunjukkan hasil.

Dalam hal penguatan data, kegiatan *Peat Core* terus dilakukan untuk memperkaya basis informasi terkait kondisi gambut di Kalimantan Barat. Data yang telah tersedia saat ini sedang disempurnakan melalui refinement lima parameter utama. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi analisis serta mendukung perencanaan intervensi yang lebih efektif ke depan.



## Regional II

Selama bulan Januari sampai dengan Maret 2026, Regional II menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguatan kelembagaan desa melalui program SIGAP di wilayah Bulungan dan Kutai Timur. Berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan, mulai dari pengembangan kapasitas BUMDes, pelatihan kepemimpinan bagi kepala desa, hingga asistensi penyusunan RPJM Desa. Selain itu, dilakukan pula perbaikan data spasial dan penguatan kelembagaan melalui forum diskusi dan perencanaan bisnis desa.

Dalam sektor perhutanan sosial, upaya perluasan dan penguatan pasca-persetujuan terus berjalan. Pengusulan hutan desa baru, diskusi kelompok terarah dengan berbagai pemangku kepentingan, serta kolaborasi lintas lembaga menjadi bagian dari strategi pengembangan. Di sisi lain, penguatan pasca-persetujuan dilakukan melalui pemberian insentif berbasis kinerja, pelatihan patroli hutan, penyusunan dokumen konservasi, serta survei kesejahteraan masyarakat di kawasan perhutanan sosial.

Pengembangan penghidupan berkelanjutan juga menjadi fokus penting di Regional II. Berbagai komoditas unggulan seperti rotan, karet, dan kakao dikembangkan melalui peningkatan kapasitas petani, akses pasar, serta praktik budidaya berkelanjutan. Selain itu, identifikasi biodiversitas dilakukan sebagai dasar kegiatan restorasi, dan pengembangan produk unggulan desa terus didorong untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat.



## Regional III

Pada Regional III, penguatan kolaborasi multipihak menjadi salah satu capaian utama, yang ditandai dengan penyelenggaraan simposium biodiversitas Wehea-Kelay. Kegiatan ini menampilkan hasil penelitian terbaru yang mencatat lebih dari seribu jenis flora dan fauna, sekaligus menjadi wadah bagi peneliti, termasuk generasi muda, untuk berbagi temuan dan berdiskusi secara interaktif mengenai pengelolaan biodiversitas berbasis lanskap.

Komitmen terhadap pengelolaan hutan lestari juga semakin menguat melalui pendekatan Multi Usaha Kehutanan (MUK). Sejumlah perusahaan pemegang izin PBPH menyatakan komitmen untuk menerapkan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan di kawasan Wehea-Kelay. Selain itu, dilakukan upaya penguatan kelembagaan forum pengelolaan lanskap serta penilaian kesiapan implementasi MUK melalui kunjungan tim penilai dan diskusi dengan berbagai pihak terkait.

Di tingkat implementasi, dukungan terhadap perusahaan dan masyarakat terus ditingkatkan. Kegiatan meliputi survei biodiversitas sebagai data dasar, penyusunan dokumen konservasi, serta strategi pemenuhan standar sertifikasi. Selain itu, pendampingan kepada masyarakat dalam pengembangan komoditas seperti kakao dan atsiri juga dilakukan, termasuk menghubungkan petani dengan pasar yang memberikan nilai ekonomi lebih tinggi. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

